

**Menyapu Sambil  
Menyadari Diri**

GP. SINDHUNATA, SJ

# UTUSAN

DALAM SEGALA MENCARI DIA

## Komunikasi Welas Asih

Kutemui Kompas  
Penziarahan Hidupku

Berani  
Mengambil  
Risiko

Awas, Buta  
karena Katarak!

Manajemen  
Seksualitas

Anjing dan  
Remah-remah

**Rp20.000,00**

(Belum termasuk ongkos kirim)

NO. 07 TAHUN KE-74, JULI 2024  
[utusan.net](http://utusan.net)

Baghdad pada masa kekhalifahan Abbasiyah (750-1258 M) menjadi kota kosmopolitan, tempat bertemunya banyak orang dari bermacam kebudayaan. Kota ini juga menjadi pusat pengetahuan, tempat para cendekiawan dari beragam latar belakang mengembangkan keilmuan.

Pada abad kesembilan, di Kota Baghdad sudah berkembang penerjemahan karya-karya tulis dari berbagai bahasa ke dalam bahasa Arab. Pada masa ini, penerjemah yang disebut paling berpengaruh adalah Hunayn ibn Ishaq (809-875 M). Ia menyandang gelar "Syekh para penerjemah". Gerakan penerjemahan ini terus berlanjut pada abad-abad berikutnya. Perlahan-lahan yang terjadi bukan hanya penerjemahan, tetapi lahirnya pemikiran khas dari masing-masing tokohnya.

### Perjumpaan

Pada abad kesembilan telah muncul beberapa pemikir penting, misalnya Abu Yusuf Ya'qub ibn Ishaq al-Kindi (w. 879 M) dan Abu Bakr Muhammad ibn Zakariya ar-Razi (850-925 M). Kedua tokoh berlatar belakang Islam ini menerjemahkan dan mengembangkan pemikiran filsafat Aristoteles, Plato, dan Galen. Walaupun berada di bawah pemerintahan Muslim, dunia ilmu pengetahuan saat itu juga dikembangkan oleh para cendekiawan dari berbagai agama.

Pada abad kesembilan, seperti telah disebutkan, Hunayn Ibn Ishaq dan Yuhanna ibn Masawayh (777-857 M) berperan penting dalam gerakan penerjemahan. Mereka berlatar belakang Kristen. Pada abad kesepuluh muncul beberapa cendekiawan yang terkenal. Misalnya, Abu Bishr Matta ibn Yunus (w. 940) dari tradisi Kekristenan, Sa'adyah ha-Ga ibn Yusuf al-Fayyumi (882-942 M) dari tradisi Yahudi, Abu Nasr al-Farabi (w. 950 M) dari tradisi Islam, dan Yahya ibn 'Adi (893-974 M)



## Mengembangkan Keilmuan dalam Perjumpaan Yahya ibn 'Adi pada Masa Abbasiyah

Heri Setyawan, SJ

Pengajar di Fakultas Sastra,  
Universitas Sanata Dharma

dari tradisi Kekristenan. Dua tokoh terakhir, yaitu al-Farabi dan Yahya ibn 'Adi dikenal sebagai penyebar pemikiran Aristoteles (Griffith 2008, David ed., 2003).

Selain mengembangkan keilmuan pada bidang filsafat dan sains, para cendekiawan juga mengembangkan Teologi. Kebanyakan bercorak pembelaan terhadap ajaran agamanya masing-masing atau apologetik. Doktrin seputar ketuhanan yang esa menjadi tema sentral perdebatan mereka. Yang ter-

kenal adalah perdebatan Khalifah al-Mahdi (memerintah 755-785 M) dengan Timotius I (728-823 M) seorang Kristen Nestorian.

Pada masa Khalifah al Ma'mun (memerintah 813-833 M) juga sering diselenggarakan perdebatan. Yang terkenal adalah perdebatan Khalifah al Ma'mun dengan seorang uskup Harran, Theodore Abu Qurra (755-830 M) (lih. Harmakaputra, 2014).

Hal yang menarik, perdebatan Teologis ini juga diiringi perdebatan dan tukar gagasan

# Ibn Adi

## Christians in the Islamic Golden Age

Youtube: Oases of Wisdom

mengenai bagaimana menjadi pribadi yang baik—“*the perfect man*” (*al-insan al-kamil*)—dan bagaimana membentuk masyarakat yang baik bagi kehidupan bersama yang dihuni oleh orang-orang yang beragam (lih. Griffith 2003). Perdebatan dan tukar gagasan mengenai topik-topik tersebut membuat masa ini ditandai dengan pertukaran gagasan lintas agama dan budaya.

### Yahya ibn 'Adi

Yahya ibn 'Adi at-Takriti al-Mantiqi merupakan seorang Ortodoks Siria atau “Jacobite”, lahir di Takrit, Irak tahun 893. Pada masa itu, Gereja Timur terbagi dalam tiga kelompok, yaitu Nestorian yang berada di wilayah Armenia dan Persia, Jacobite atau Monofisit berada di wilayah Mesopotamia, Siria, dan Mesir, serta Melkit (Ortodoks) di wilayah Kekaisaran Bizantium.

Yahya ibn 'Adi berpindah ke Baghdad ketika ia berumur sekitar 17-21 tahun. Berbagai sumber menyebutkan bahwa di Baghdad, Yahya ibn 'Adi berguru pada Abu Bishr Matta ibn Yunus dan Abu Nasr al-Farabi mengenai Logika. Abu Bishr Matta merupakan seorang Nestorian, sedangkan al-Farabi adalah Filsuf Muslim terkenal (Omar, 2015).

Setelah kematian Abu Bishr dan kepergian al-Farabi dari Baghdad, Yahya ibn 'Adi menjadi ahli Aristoteles dan Logika bagi banyak orang, baik Muslim maupun Kristiani. Beberapa muridnya menjadi pemikir berpengaruh seperti al-Sijistani (w. 1001 M), Muhammad al-Badihi (w. 990 M) dan Abu Hayyan al-Tawhidi (w. 1023 M). Mereka ini adalah Muslim. Sementara murid-murid Kristen, misalnya Ibn al-Khammar (w. 1017 M), dan Abu 'Ali al-Samh (w. 1027 M) juga dikenal sebagai cendekiawan.

Beberapa muridnya juga dari latar belakang Yahudi dan Sabian, seperti Wahab b. Tha'if al-Rumi dan Abu Ishaq al-Sabi' (Kraemer 1986). Yahya ibn 'Adi dikenal orang berhati lembut, agak pemalu, tetapi memiliki bakat yang bagus dalam membawakan materi dan diskusi (lih. Griffith 2003).

Yahya ibn 'Adi meninggal pada 13 Agustus 974 dan dimakamkan di Gereja St. Thomas di kawasan Daqīq, Baghdad. Muridnya bernama Abu Ali 'Isa ibn Zur'a (943-1008 M) menulis pada makamnya: “Banyak orang mati yang hidup melalui pengetahuan, sementara orang yang mati karena ketidaktahuan dan kecerobohan akan tersesat. Dapatkan pengetahuan untuk mencapai keabadian;

menganggap hidup dalam ketidaktahuan tidak layak untuk dijalani” (Griffith 2003).

### Pencinta buku

Sebagai penyalin, Yahya ibn 'Adi banyak menulis kembali buku-buku yang sudah ada. Pada masa itu salinan tulisan tangan berperan penting dalam penyebaran keilmuan. Yahya ibn 'Adi kemungkinan mewarisi hal ini dari bapaknya, 'Adi ibn Hamid.

Seorang biografer Ibn al-Nadim (w. 990 M) menulis bahwa Yahya menyalin dan menerjemahkan karya-karya besar Aristoteles seperti *Categories*, *Topica*, *Sophistica*, *Poetica*, *Physica*, dan beberapa bagian *Metaphysica* serta buku Plato *Law*. Al-Nadim menulis sebuah anekdot mengenai Yahya ibn 'Adi yang disebut terlalu banyak menyalin. “Mengapa harus terkagum-kagum dengan kesabaranku?”

Jawab Yahya, “Aku sudah menyalinnya dengan tanganku dua salinan Tafsir (Tafsir Al-Qur'an) al-Tabari (w. 923 M), yang telah saya bawa kepada raja-raja di perbatasan, dan saya telah menyalin karya-karya para teolog Muslim yang tak terhitung banyaknya. Faktanya, saya telah memaksa diri untuk menulis ratusan halaman siang dan malam, saya pikir hal ini masih kecil” (Qomar, 2015).

Seperti gurunya, filsuf Muslim al-Farabi, Yahya banyak menulis mengenai kehidupan yang baik dan karakter yang baik bagi seseorang untuk mengembangkan masyarakat. Pemikiran Yahya ibn 'Adi biasanya dilihat sebagai hasil dari perjumpaan pemikiran yang banyak ia dalam, yaitu tradisi keilmuan Yunani, Islam dan Pra-islam, serta Persia (Naji al-Takriti 1978, Platti 1980).

Salah satu karya Yahya ibn 'Adi yang pada abad 20 banyak dibahas dan diterjemahkan adalah tulisan *Tahdhib al-ahlaq* atau reformasi moral (Samir Khalil 1994, Majid Fakhry 1985). Tulisan ini mengajarkan bahwa kebajikan sudah cukup untuk mencapai kebahagiaan. Yahya ibn 'Adi juga memberikan petunjuk moral, khususnya bagi pemimpin untuk bertindak bijak mengusahakan kesejahteraan bagi kehidupan masyarakat (Griffith 2003). Naji al-Takriti menulis bahwa karya ini merupakan salah satu buku paling awal mengenai Etika Islam ditulis oleh seorang Kristen (Naji al-Takriti 1978). ●